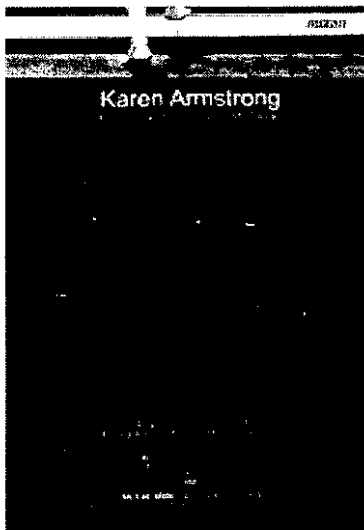


Bedah Buku:

PENDIDIKAN BIARA DIABAIKAN untuk KEJAYAAN?

Oleh: Haikal, UNY



Judul : “The Spiral
Staircase My Climb
Out of Darkness”
*Menerobos
Kegelapan Sebuah
Autobiografi
Spiritual*

Pengarang : Karen Armstrong
Alih bahasa : Yuliani Liputo
Penerbitan : 2004
Penerbit : Bandung: Mizan
ISBN :
Jumlah halaman : 549 h. + indeks

Sajian Amstrong dalam buku ini cukup indah, bermakna, dan tetap jujur. Uraianannya cukup menyentuh sekalipun menelanjangi pendidikan biara baik segi positif dan negatifnya. Tanpa beban diungkapkan berbagai kelemahan sistem pendidikan serta kehidupan biara dan pribadinya tanpa meninggalkan kekhasan yang dimilikinya, sebagai puteri cerdas dan tetap lembut. Dapat dikatakan buku ini adalah puncak dari trilogi karya yang telah ditulisnya. Dua yang pertama adalah *Through the Narrow Gate* (1982), berasal dari sebuah teks Injil ST. Matthews. Yang kedua adalah *Beginning the World* (1983) yang menceritakan suasana khas kepulangannya ke kehidupan awam, setelah hampir tujuh tahun merasakan

tempaan disiplin pendidikan biara. Tapi karya ini telah dinilai sendiri: “Itu buku terjelek yang pernah saya tulis dan saya bersyukur bahwa buku itu sudah lama tidak dicetak ulang.” (24)

Kuat pengaruh ‘disiplin’ pendidikan yang ditanamkan selama tujuh tahun hidup di biara, sehingga Amstrong memerlukan pelatihan baru yang intensif agar dapat terbebas dari kungkungan tadi. Semua terungkap hanya beberapa tahun dengan pertolongan seorang psikiater. Selama beberapa sesi psikiatris Dr. Piet, sehingga terucap: “Tanpa dia, saya bisa terancam jatuh ke dalam erupsi horor ini seumur hidup, setiap kalinya mengantar saya lebih jauh lagi ke dalam kegelapanan” (175). Sejenis pengekangan kaum wanita dalam dinamika sejarah Nasrani merupakan hal lumrah seperti dalam kasus ‘penyihir’, yang para pelakunya selalu dilukiskan hanya wanita. Selalunya dia akan dibakar walau baru diduga sebagai pelakunya, dan tidak akan diadili dahulu. Contohnya, tersaji dalam uraian berikut ini: „. . . *the witch Finicella was burnt, because by her diabolical arts she had killed many children and bewitched many other persons and all Rome went to see the sight.*” (Jacob Burckhardt (1975), Vol II: 454.)

Saat ujian lisan di Fakultas Sastra, Inggris, pada Juli 1970 Amstrong mampu bertahan dari berbagai keberatan di depan 16 dosen, dan berhasil meraih peringkat pertama sehingga dapat beasiswa untuk dapat menulis disertasi. Gagal tampil sebagai biarawati, wanita ini coba tampil sebagai akademisi. Ini penting karena ada upaya sistematis memojokkan wanita di Barat, apalagi terbukti: “Hingga awal abad kedua puluh, perempuan tidak dibolehkan masuk ke Universitas Oxford dan Cambridge. Ada anggapan bahwa otak perempuan yang lebih kecil dan inferior akan pecah berkeping jika dipakai belajar pada tingkat yang sama dengan laki-laki.” (74) Bagaimana hasilnya?

Mudahnya buku dirensensi ini dibagi dalam bagian yang cukup khas, yaitu: “Prakata” 7-30; “Puisi T.S. Eliot” 31-34; “Pengantar A. Sudiarja” 35-56; “Rabu Abu” 57-126; “Iblis Tangga” 127-178; “Aku Menolak Wajah yang Diberkati Itu” 179-246; “Walhasil Aku Gembira” 247-309; “Mengharapkan Pemberian dari si Ini & Penerimaan dari si Itu” 310-362; “Kekuasaan yang Biasa” 363-413; “Kemuliaan yang Lemah” 414-480;

“Berpaling Kembali” 480-550; “Indeks” 551-558. Walau judul tiap babnya tidak begitu memikat apabila dikaji secara kritis, tapi apa yang disajikan menawan secara penuh dan utuh.

Disajikan betapa senyapnya dinamika pendidikannya dalam biara karena selama tiga tahun terisolir, dan juga tidak dapat berkomunikasi dengan komunitas lain, serta semua pintu menuju novisiat selalu terkunci (95). Setiap langkah dan keinginannya sangat tergantung pada superior yang secara cermat mengawasinya. Selama pendidikan biara dia dapat dikatakan dijauhkan dari rasa kasih sayang, sehingga terlontar pengakuannya: “. . . saya sudah tidak bisa lagi merespons kasih sayang mereka. Saya menjauhi setiap keakraban, tidak bisa membiarkan diri saya disentuh atau dipeluk, dan hanya bisa berbicara kepada keluarga saya dengan cara formal seorang biarawati.” (94) Mengapa? Lindsey, adik Armstrong yang lebih muda 3 tahun jatuh pingsan melihat kekhasan biara yang dihuni kakaknya.

Kenyataan pahit ini bagian dari pendidikan biara dianggap sebagai ujian bagi ketahanan hidup yang akan dialami kelak, dan semua penghuni biara sama sekali tidak diperkenankan mengoreksi superiornya, sebab dia selalu benar karena berdiri tegak di tempat Tuhan berada. Keberanian Armstrong seperti terungkap dalam pengakuannya yang jujur, terilhami beberapa gerakan kaum wanita berabad-abad sebelumnya seperti diungkap Chafetz dan Dworkin:

The late Middle Ages witnessed a profusion of heresies, or religious move-ments defined by the established Catholic church as propounding erronous, devil-inspired doctrines and practices. Contemporary observers at that time, as well as some recent scholars, have noted the disproportionate number of woman attracted to these movements (Chafetz and Dworkin (1986): 12)

Akibatnya, beragam kebekuan makin terasakan selama pendidikan di biara, dan sebagian biarawati yang tak tahan, akan mengalami tekanan mental, sakit atau segera mengikuti jejak Suster Mary Jonathan yang meninggalkan ordo, dan jatuh cinta pada seorang Jesuit muda, yang sama-

sama belajar di Universitas London (115) Atau ada kegelisahan khas Amstrong yang mencoba terus bertahan dan bertahan, sehingga dia mengeluhkan:

Saya juga semakin dibuat stress oleh kebekuan emosional dalam kehidupan kami. Ini merupakan salah satu sisi dalam kehidupan biara yang paling membutuhkan reformasi. Persahabatan tidak disukai dan atmosfer dalam biara terasa dingin dan kadang tidak ramah. Makin lama tampak bagi saya bahwa biara telah bergerak terlalu jauh dari semangat Injil. (23)

Tapi Amstrong bukan seorang pemberani, hanya dia seorang wanita normal, yang punya berbagai keinginan sekalipun telah ditempa pendidikan dalam biara. Semua keinginan alami ini selalu coba dialihkan, dan ditekan. Apalagi telah dirasakan pula bahwa: "Tuhan memang tidak pernah merupakan kehadiran yang nyata bagi saya. Dia senantiasa absen sehingga tidak ada bedanya jika dia tidak ada." (151) Akhirnya akan runtuh segala macam pertahanannya, karena keluhannya makin menumpuk, sejalan dengan uraian ini:

Tetapi meskipun saya tidak sanggup membayangkan menjadi seorang Perawan Tua, perkawinan tidak tampak memikat sama sekali, karena sebagian besar perempuan yang saya kenal menghabiskan hidup mereka untuk mencuci, membasuh, dan memanggang—tetek bengek pekerjaan rumah tangga yang saya benci hingga saat ini. Ketika ayah saya mengalami masalah bisnis, ibu saya mulai bekerja, dan mengawali karier yang menarik fakultas kedokteran Universitas Birmingham. Saya bisa melihat ibu menjadi mekar dalam lingkungan baru ini, tetapi memasak dan mencuci masih harus tetap dia lakukan. Sebaliknya, para biarawati tampak sangat tidak direpotkan dengan soal-soal begitu. (13)

Keluhan dan juga penyimpangan selama pendidikan di biara, dapat dikatakan lepas dari ajaran bermakna Isa atau Yesus, telah biasa disajikan orang dalam secara terbuka. Salah satunya dapat dinilai terlalu sembrono

karena mampu dan berani melakukan semacam koreksi sekalipun terasa sangat pahit. Untuk mudahnya tolong dikaji uraian salah seorang pemeluk Katolik yang benar-benar melihat kehidupan khas di kalangan para pastor. Untuk jelasnya tolong dikaji uraian Almodovar berikut ini:

There is a great paradox in the church: it continues to portray homosexuality as a disease, yet the percentage of homosexuals in the church is huge. I would almost say seminaries are schools for future homo-sexuals. The essence of this problem is the vow of celibacy, which I think the church has to confront. If the wasn't te obligation to be celibate, I am sure the abuses would be reduced by 80 percent. (Almodovar (2004): 64)

Apakah hanya dengan disiplin pendidikan di biara, seorang bisa meraih karier bermakna? Perlu kah dia meninggalkan kodrat sebagai manusia, entah sebagai pria atau wanita? Tanpa meninggalkan kodrat orang bisa tampil bermakna, seperti kasus Katherine Mayer Graham yang mulai kerja sebagai karyawan dengan gaji \$ 25 perminggu. Kalau tak bermutu kerjanya, sewaktu-waktu dicopot sekalipun ayahnya adalah pemilik *Newsweek* dan *The Washington Post*, tempatnya bekerja. Kemudian jadilah dia orang yang paling berkuasa di dunia usahanya, tapi: „Nyonya Graham sendiri, lembut, elegan, hampir tanpa perhiasan (kecuali seuntai kalung mutiara yang halus di lehernya), berbicara dengan suara yang sangat beradab: tak ada hari kehadiran yang hendak meninggalkan stempel kekuasaan. Ia toh tak memerlukan itu. Ia sudah terbiasa dengan itu.”(Goenawan Mohamad (1996): 505)

Bagi Amstrong ada semacam kegelisahan tersendiri selama pendidikan di biara, apalagi dengan doktrin yang diajarkan memberi lukisan negatif bila coba dikaitkan dengan dunia Timur, terutama Islam. Sementara bacaan dan berbagai pengalaman pribadinya merasakan lukisan negatif tadi sekedar benar-benar suatu dusta murahan dan patut diabaikan, sehingga dia sempat menuliskan pandangan kritis yang cukup bermakna seperti terlukis dalam beberapa kalimatnya ini:

Orang Barat tidak perlu membenci Islam, dalam fantasi yang mereka cipta-kan, Islam telah menjadi segala yang tidak mereka inginkan untuk diri mereka sendiri, dan dijadikan simbol segala yang mereka takutkan akan menimpa mereka. Islam telah mejadi sisi gelap Barat, bahkan pada tahun 1980-an, saya perhatikan, Barat masih sulit untuk memandang agama dan peradaban Islam dengan adil dan objektif. (468)

Pengalaman sejarah gereja saat berdialog dengan Timur atau Islam, telah melahirkan suatu kontradiksi. Sayangnya semua ini tidak disajikan selama tujuh tahun pendidikan di biara. Apalagi kalau disinari dengan ajaran cinta kasih yang selalu dijadikan esensi gereja, ajaran normatif Nasrani berbeda dengan catatan sejarah mereka sendiri. Agar lebih jelasnya tolong dihayati uraian berikut ini:

Bukannya merangkul orang Yahudi yang ada di tengah mereka, bukannya mencoba untuk belajar dari Islam, sebuah peradaban yang jauh lebih maju daripada [peradaban] mereka sendiri, Pasukan Salib tidak mampu untuk mengelola ketakutan dan kebencian mereka. Mereka membunuh, memenggal, membakar, menghancurkan, dan meruntuhkan apa pun yang secara psikologis tidak mampu mereka pahami. Dengan melakukan itu, mereka telah meruntuhkan integritas dan visi moral mereka sendiri. (469)

Uraian Amstrong mengenai kekhasan doktrin yang selalu dipompakan selama pendidikan dalam kungkungan biara, bukan rahasia lagi. Kenyataan pahit ini telah terekam dalam ribuan buku mengenai gereja. Arsip gereja mengabadikan beragam kepahitan yang memberikan citra negatif gereja, walau awalnya dinilai sebagai suatu kehebatan dinamika kehidupan pendidikan biara di dunia Barat.

Selama lebih dari separo sejarah gereja, musuh yang paling dibenci kaum Kristiani adalah Islam. Superioritas kultural Islam selama milenium pertama setelah kedatangan Islam, tidak dihargai. Sementara agama

Kristiani berada dalam “Zaman Gelap”-nya, di negara-negara Muslim, seni dan ilmu pe-ngetahuan mengalami kemajuan. Untuk menutupi [serba] kecemasan dan ketakutannya, kaum Kristiani sering bersukaria dengan menyebarkan berbagai distorsi. Bagi Gereja Orthodox Timur, Katolik Roma, maupun Protestan, memfitnah Muhammad merupakan kelaziman. (Phipps (1998): 18-19.)

Akar keprihatinan yang melukiskan hubungan Barat dengan Timur, dan khususnya lagi berkaitan dengan dinamika pemeluk Islam, berawal dari Paus Urbanus II. Dialah yang mencanangkan Perang Salib pada para pemeluk Islam. Amstrong sendiri mampu memberikan lukisan yang cukup jujur tapi memojokkan:

Kisah Perang Salib merupakan kronik penderitaan, fanatisme dan kekejaman manusia yang menjijikkan. Saya membaca tentang pembantaian di mana darah membanjir hingga selutut kuda pasukan Perang Salib; tentang orang Yahudi yang digiring ke dalam sinagoge mereka dan dibakar hidup-hidup; dan tentang wanita dan anak-anak yang diperkosa dan disembelih. (469-70)

Lukisan keprihatinan tadi coba dihapus dengan berbagai cara, salah satunya dengan diakonia, atau pelayanan pada umat tanpa membedakan latar belakang ataupun etnis serta agama mereka yang memerlukannya. Ini juga disajikan selama pendidikan di biara. Sayangnya inipun banyak diselewengkan dari tujuan sucinya. Kemudian diakonia dijadikan semacam ujung tombak untuk memperbanyak umat sehingga menimbulkan konflik bahkan juga pertumpahan darah kalangan intern Nasrani sendiri. Kenyataan khas ini tidak berlebihan mengulang kembali kesalahan Perang Salib yang berlangsung lama bahkan selama berabad-abad. Menariknya kebiadaban tadi awalnya dikaitkan atau lebih tepatnya dinilai merupakan peristiwa sejarah yang paling penting setelah penyaliban Yesus. Untuk lebih jelasnya dikaji pengakuan jujur ini:

Ketika seorang saksi mata mendeskripsikan penaklukan Yerusalem pada 1099, yang ketika itu sekitar empat puluh ribu Yahudi dan Muslim dibantai dalam dua hari, dia berteriak senang bahwa ini merupakan „sebuah hari kemenangan” dan merupakan peristiwa sejarah yang paling penting setelah penyaliban Yesus.(470)

Kejadian memilukan ini sempat disajikan salah seorang *founding fathers* agar dapat dijadikan cermin pendidikan bangsanya, khususnya di kalangan umat yang beragama. Walaupun telah diperingatkan para pendiri Republik Indonesia, juga oleh Moh. Natsir, RI tetap tercabik-cabik dalam konflik yang berbau agama yang tampaknya dimotori pihak luar, sayangnya semua ini coba ditutup-tutupi Untuk lebih jelasnya disajikan uraian Bung Karno berikut ini:

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinja kota Jeruzalem djatuh ketangan orang Islam, kini ketangan Sultan Salahuddin jang gagah perkasa buat kedua kalinja! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah mentjari bandingannya di seluruh sedjarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasakah djiwa raganja. Tetapi kini ditahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu ke dalam tangannya orang Islam. Muslim *orloogsethiiek* [etika berperang] didjalankan dengan sehalus-halusnja rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah dialirkannya buat membalas dendamnja tahun 1099, tidak satupun rumah benda jang dibinasakan. (Soekarno, 1965: 503)

Kenyataan pahit ini juga diakui pihak Katholik, dan untuk itu dilakukan suatu ekaristi khusus. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini secara jernih dan lapang dada. Uraian ini diuraikan seorang romo yang toleran sebagai hasil dari pendidikan biara di Indonesia:

Pada tanggal 12 Maret 2000 yang lalu, di Basilika Santo Petrus, Roma, Paus Yohanes Paulus II memimpin perayaan ekaristi khusus. Upacara keagamaan itu menjadi khusus karena di dalam kebaktian tersebut

Paus juga memohon ampun atas segala kesalahan yang dibuat oleh Gereja Katolik di masa lampau. Secara eksplisit, Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik itu menyebut tujuh bentuk kesalahan yang salah satu di antaranya adalah dosa karena tidak hormat terhadap budaya-budaya dan agama-agama lain yang terjadi selama evangelisasi. (Fl. Hasto Rosariyanto, S.J., 2000:1)

Untuk melancarkan Perang Salib, dan juga upaya misi dan zending yang secara sistematis dilancarkan untuk mencari pengikut baru, kalau perlu dengan cari hutang. Gereja sendiri tampaknya kekurangan dana akibat ulah mereka sendiri. Agar lebih jelas tolong dikaji uraian berikut ini: „ . . . negara teokratis Vatikan pun pernah berhutang kepada para saudagar kaya di bandar-bandar niaga besar Venesia, Genoa, dan Florence, untuk membiayai balu tentara Salib merebut kota suci Yerusalem dari kekuasaan Arab Islam waktu itu (Pengantar Redaksi 1999: 2). Walaupun Perang Salib telah berakhir, tapi kelanjutannya masih coba diteruskan Bush. Ini tampak sekali seperti yang dilakukan utusan utamanya. Ini disajikan warga negara AS Frederick Burks, mantan penterjemah Departemen Luar Negeri AS. Dalam satu pertemuan rahasia dengan Presiden Megawati pada September 2002, yang dihadiri Ralph L. Boyce, Dubes AS untuk Indonesia, Karen Brooks, Direktur Asia dari Dewan Keamanan Nasional AS, dan seorang agen CIA, Badan Intelijen Pusat, AS yang menjadi utusan khusus Bush ini langsung minta agar Abubakar Bakar Baasyir, dapat segera ditangkap dan segera diserahkan pada AS. Pengakuan Burks ini ditayangkan dalam berbagai TV swasta pada Kamis dan Jum'at dan dimuat *Kompas* (p. 8), dan *Republika*, Jum'at 14 Januari 2005, p. 1)

Dari uraian sebelumnya telah dilukiskan betapa Armstrong telah kehilangan kemampuannya untuk merespon kasih sayang keluarga dekatnya, seperti ayah, ibu dan satu-satunya adik perempuannya. Tampaknya dia menyadari masalah yang dihadapinya tanpa dapat mencari pemecahannya, sekalipun telah menyentuh hal yang cukup esensial seperti yang diakuinya. "Saya selalu mampu tenggelam ke dalam pelajaran saya selama berjam-jam. Tetapi yang paling membuat saya stress, saya mendapatkan bahwa

saya tidak bisa mempertahankan pikiran saya ke arah Tuhan selama dua menit (118)”

Kenyataan memprihatinkan dan cukup pahit ini tidak hanya merupakan suatu penyimpangan pendidikan di biara. Mengapa? Derita yang tak tertahankan ini juga dialami rekan-rekan Amstrong yang lain, bukan hanya merupakan monopoli dirinya sendiri. Sebagian yang merasa tidak lagi mampu bertahan, coba melepaskan diri seperti yang telah dilakukan Suster Mary Jonathan yang meninggalkan ordo, dan kemudian menikahi seorang Jesuit muda.

Atau contoh lainnya seperti yang dilakukan Suster Jane yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya, dan telah jenuh dengan tradisi pendidikan di biara. Secara jujur Jane menyajikan pengakuannya secara terbuka, dan tanpa ada yang disembunyikan serta tanpa disertai rasa bersalah. Seakan-akan semuanya berjalan secara alami dan juga wajar. Semua ini pada awalnya cukup menolong Amstrong, karena yang melakukan salah seorang sahabat akrabnya. Benar-benar kesepian Amstrong terobati, karena tinggal di dekat teman karibnya. Apalagi teman ini enggan ‘terikat’ dan ekstrovert, dialah dikenal sebagai Jane yang lincih melompat dari kursi sambil berkata: „Saya terus-terusan, [ya] terus-terusan merasa bersalah lantaran tidur dengan Mark. Itu berarti saya tidak bisa pergi Misa, Komuni, atau Pengakuan Dosa, karena saya tidak mempunyai, tekad kuat untuk berubah”.(135) Lebih mengagetkan lagi adalah salah satu ucapannya yang dapat dianggap sembrono pula: “Tuhan—jika Tuhan ada, saya harus akui kadang-kadang saya mempertanyakannya —benar-benar pembenci seks yang berpikiran sempit.”(136) Kenyataan yang mengagetkan ini juga berlaku di kalangan mereka yang berkuasa pada zaman penjajahan Belanda, sekiranya dapat disetujui uraian berikut ini:

Dalam tahun 1789 dia [Baron van Reede tot de Parkelaar, pengganti Isaac Titsingh di Deshima] menjadi Residen senior pada kraton Susuhunan Surakarta, dan di sini ia menjadi buah mulut orang karena tindakannya membaurkan syahwat dengan keagamaan. “Bisa saja dia terlihat membaca Bibel dan berdoa, sementara dikelilingi oleh selusin

orang pelacur Makassar dan Jawa yang terus-menerus merangsangnya secara menggiurkan". (Boxer, 1983 : 135), p. 35)

Memang diperlukan keberanian untuk berbeda, yang tampaknya menjadi sesuatu yang haram dalam dinamika pendidikan di biara. Adanya perbedaan atau penyimpangan dari suatu tradisi, termasuk tradisi pendidikan di biara, akan dapat melahirkan angin baru, atau perubahan yang bermakna dalam tradisi pendidikan di biara sendiri. Adanya pandangan tersendiri yang benar-benar diyakini dan dapat bertahan menghadapi berbagai pandangan yang lain, karena dilandasi nalar yang tidak liar. Semua ini tidak hanya akan membawa perubahan tapi juga suatu kemajuan yang cukup berarti bagi dinamika insan sendiri. Dalam kaitan ini ada baiknya disajikan pandangan seorang cendekiawan Belanda yang sejak awal dapat memahami elan revolusi Indonesia, sementara hampir semua rekannya sama memusuhinya. Cendekiawan yang pernah memberikan kuliah di Universitas Gadjah Mada ini, sempat menulis:

Akhirnya diperlukan keberanian untuk mempunyai pendapat sendiri. Tanpa itu, studi menjadi mati, tidak ada gunanya. Artinya, Anda harus percaya bahwa apa yang ditulis dalam buku itu benar! Tetapi jangan takut untuk *meragukan* apa yang ditulis itu! Cari pada pengarang lain, sampai Anda yakin telah menemukan *kebenaran* dari apa yang dicari itu, yang tampak oleh Anda pada saat itu (Romein, 1989: 137-8)

Bagaimana dengan para penghuni yang mencoba terus bertahan sekalipun merasakan berbagai tekanan yang makin tak tertahankan? Contoh mudahnya telah dirasakan Suster Rebecca, seorang senior Armstrong yang telah lebih lama dua tahun dididik di biara. Dia dianggap sebagai seorang biarawati muda yang nyaris sempurna. Mengapa? Wajahnya tenang seperti patung Maria Botticelli, jubahnya tidak pernah kusut, tatapan matanya sopan, tertuju ke tanah, bicara dengan suara halus tanpa emosi, sedikit lebih keras dari berbisik. Selain penampilan lahiriah yang cukup memukau, dia dianugerahi

lidah tajam dan *nylekit* sekalipun tetap manis dan selalu bersikap sopan pada para biarawati yang tua. Hanya secara bertahap tanpa disadari berbagai pendidikan yang harus dijalani Rebecca telah menjadi bumerang yang melukainya. Mentalnya secara perlahan melemah dan dia terkena penyakit ruhani yang hanya dipahami pihak lain, sementara penderitanya sendiri sama sekali tidak dapat merasakan. Hanya dalam titik puncaknya, dia benar-benar membenci mengajar dan terkena *anorexia nervosa*, hilangnya selera makan yang telah membuat fisiknya menderita, dan semuanya tergambar dalam lukisan ini:

Patung Maria yang damai itu telah pergi. Biarawati tampak seolah-olah baru dibebaskan dari kamp konsentrasi [Auschwitz] atau berada di tahap akhir penyakit kanker. Wajahnya susut, sehingga seolah-olah hanya ada mata di sana, yang kini tampak besar dan menonjol. Ada cekungan dalam di bawah tulang pipinya yang terukir jelas. Ketika dia melintasi aula ke arah saya, saya terperangah melihat betapa kakikaknya cekung seperti kerangka. Tingginya sekitar seratus tujuh puluh lima senti, tetapi berat badannya tidak lebih tiga puluh enam kilo. Namun ketika dia bicara, suaranya masih sama dan saya harus mengakuinya. Ini adalah Rebecca, tetapi Rebecca yang telah berubah dengan begitu menakutkan dan mengesankan. (156-7)

Yang menimpa Rebecca telah dialami Armstrong sebelumnya, dan dia tidak mau membohongi kepedihan yang dialaminya. Armstrong tidak mau bertahan dan bertahan. Sebagai wanita cerdas, dia telah melihat nasib memprihatinkan yang sama dialami para suster yang mencoba bertahan dengan berlindung di balik suatu yang dapat dinilai naif. Mereka telah merasakan derita berkepanjangan akibat coba menyembunyikan berbagai kelemahan yang dimiliki. Tanpa kecuali Armstrong juga dihadapkan dengan suatu dilema yang relatif identik. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji pengakuannya yang tulus tapi cukup menyayat mereka yang masih dianugerahi beriman pada Tuhan. Dengan enteng dia telah melukiskan semua ini secara khas sejalan dengan kepribadian yang dimilikinya berikut ini:

Saya tahu bahwa seorang biarawati yang baik harus siap untuk menyerahkan segala sesuatu dan meninggalkan dunia demi Tuhan. Tetapi apa yang terjadi pada Tuhan? Hidup saya sudah jungkir balik, tetapi Tuhan pastilah masih sama saja. Tampaknya tanpa saya sadari, saya telah menjadi seperti tubuh mati atau tongkat orang tua St. Ignatius. (116)

Ucapannya identik pula dengan kalimat Amstrong lainnya, seperti kata hatinya yang lain: “Selama tujuh tahun itu, saya memikul rahasia memalukan bahwa tidak seperti suster-suster lain, saya tidak bisa berdoa. Dan, kami diberi tahu bahwa tanpa doa, kehidupan religius kami hanya sebuah kepalsuan.” (120) Bagaimana hidup Amstrong setelah membebaskan diri dari kaul kemiskinan, keperawanan, ketaatan dan meninggalkan biara? Mengagetkan atau benar-benar telah berubah drastis? Benar-benar dia telah mencapai kejayaan yang lama telah dirindukan, sejalan dengan pengakuan tulusnya ini:

Tentu saja benar bahwa pada permukaannya, kehidupan saya sekarang ini berjarak sekian tahun cahaya dari keberadaan saya di biara. Saya kini punya teman-teman baik, rumah bagus, dan uang. Saya bepergian, banyak bersenang-senang, dan menikmati yang indah-indah dalam hidup. Tidak ada sedikit pun kebiarawatan dalam hal ini. (25)

Hanya apakah ini bermakna suatu kebahagiaan, atau hanya sekedar suatu yang semu? Atau hanya sekedar suatu limpahan materi yang makin menjauhkan Amtrong dari keimanan yang sejati yang dididikkan biara selama ini? Atau ada pembaca mempunyai pandangan lain setelah membaca sendiri buku yang dibedah ini? Tolong beritahukan, atau sajikan dalam bentuk tulisan yang identik dengan yang anda baca ini, terima kasih.

Yogya, 15 Januari 2005

Beberapa Rujukan Terpilih:

- Almodovar, Pedro. 2004. "Corrupted by the Church", *Newsweek*, May 31.
- Boxer, C. R. 1983. *Jan Kompeni Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Burckhardt, Jacob. 1975. *The Civilization of the Renaissance in Italy*", New York: Harper and Row, Vol II.
- Chafetz, Janet Saltzman and Anthony Gary Dworkin. 1986. *Female Revolt*, Totowa: Roman and Allanheld.
- Fl. Hasto Rosariyanto, S.J. 2000.¹ "Sentire Cum Ecclesia: Right or Wrong – My Church", Paper disajikan dalam Seminar Ketulusan, di Kolese Santo Ignatius Yogya, 1 April.
- Goenawan Mohamad. 1996. *Catatan Pinggir*, Jilid 5, Jakarta: Grafiti.
- Harian *Kompas* dan *Republika*. 2005. Jum'at 14 Januari.
- Pengantar Redaksi. 1999. "Jerat Hutang Luar Negeri", *Wacana*, Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, No. III.
- Phipps, William E. 1998. "Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", a. b. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah & Sosoknya*, Bandung: Mizan.
- Romein, Jan. 1989. "In de ban van Prambanan", alih bahasa Hazil Tanzil, *Dalam Pesona Prambanan*. Jakarta: Temprint.
- Soekarno. 1965. *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid I. Djakarta: Panitia Penerbit.